

Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Konsentris dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Ni Komang Wulandari¹, Ni Luh Putu Widhiastuti^{2*}, Ni Luh Gde Novitasari³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: putuwidhiastuti@unmas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and obtain empirical evidence of the effect of the board of directors, independent board of commissioners, board of commissioners size, concentric ownership, and audit committee on return on assets in basic and chemical industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are all basic and chemical industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 observation period as many as 75 companies. The sampling technique used purposive sampling so that 63 companies were obtained as samples with 189 research data. The analytical tool used is multiple linear analysis. The results of this study indicate that the board of directors and the independent board have no effect on the return on assets of the basic and chemical industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, the size of the board of commissioners, concentric ownership, and the audit committee have a positive effect on the return on assets of basic and chemical industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. It is recommended to further researchers to use more samples of companies and other variables that can affect return on assets so that research results are even better in the future.

Keywords: *Board of Directors, Independent Board of Commissioners, Board of Commissioners Size, Concentric Ownership, Audit Committee, Return On Asset.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan berkepentingan dengan pengukuran kinerja keuangannya. Kinerja keuangan sendiri adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2013: 2). Didalam pengukuran dan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan, perlu ditetapkan pernyataan yang jelas tentang tujuan yang akan dicapai dengan demikian diperoleh hasil yang diinginkan. Kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laba bukan saja sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana tetapi juga sebagai unsur penciptaan nilai (*creation value*) perusahaan yang memperlihatkan prospek perusahaan dimasa mendatang. Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum (Mulyati, 2015).

Menurut Prastowo (2014:92) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return on Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2015: 55).

Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini mengalami kinerja keuangan yang rendah bahkan cenderung menurun sepanjang tahun 2020, khususnya sektor industri dasar dan kimia. Berdasarkan harian berita online investasi.kontan.co.id sepanjang tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merosot 31,25%. Melihat tiap sektornya, industri dasar dan kimia menjadi indeks sektoral dengan penurunan terdalam, yakni 43,53% secara *year to date* (ytd). Indeks tersebut diisi oleh emiten-emiten yang bergerak di industri semen, peternakan unggas, bubur kertas dan kertas (*pulp and paper*), keramik, porselin, hingga bahan kimia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, dari 77 perusahaan publik yang menghuni indeks industri dasar dan kimia, tujuh emiten telah merilis laporan keuangan 2019. Dari laporan keuangan tujuh perusahaan tercatat tersebut, mayoritas emiten membukukan pertumbuhan pendapatan dengan kisaran 2%-32% secara tahunan. Sebaliknya, laba bersih mayoritas emiten ini justru turun dengan kisaran 20%-32% *year on year* (yoy) (Investasi.kontan.co.id., 2020).

Penurunan kinerja perusahaan yang dialami industri manufaktur sektor industri dasar dan kimia sesuai dengan fakta bahwa pada tahun tersebut penjualan pada sektor industri dasar & kimia cenderung turun karena tertekan pelemahan rupiah terutama pada sub sektor kimia baik kimia dasar maupun petrokimia karena 90% kebutuhan bahan baku industri kimia berasal dari impor (kontan.co.id, 2020). Fenomena turunnya kinerja keuangan perusahaan terutama pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang telah dijelaskan tentunya membuat investor lebih berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan. Investor pasti memerlukan informasi yang akurat agar memperoleh gambaran kondisi perusahaan secara jelas. Salah satu sumber informasi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan juga merupakan sumber informasi yang dimiliki perusahaan dan digunakan oleh investor untuk melakukan analisis keputusan bisnis, Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi sangat penting untuk dikaji dan dianalisis.

Darmawati (2014) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi di sisi lain, perusahaan besar juga dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit untuk dimonitor) sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham untuk memperoleh hasil berupa *dividend* yang sesuai dengan besar investasinya, serta memastikan bahwa manajemen bertindak dengan baik mungkin untuk kepentingan perusahaan (Hapsari, 2015).

Di Indonesia, permasalahan *corporate governance* mengemuka sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, dan semakin menjadi perhatian akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Farida (2017) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, seperti kasus PT Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas (SAIP) pada sektor industri dasar dan kimia. Polda Jawa Timur, menetapkan Jandri Onasis Siandari dan Joko Prabowo sebagai tersangka dalam kasus dugaan pemalsuan dokumen piutang PT. ZT Holding Pte Ltd, yang berujung pada pemailitan SAIP. Kedua tersangka diduga kuat telah membuat keterangan palsu mengenai tidak diakuinya tagihan tujuh kreditur SAIP, di mana salah satunya adalah ZT Holding Pte Ltd. Para tersangka juga disinyalir telah menerima seluruh tagihan PT. BRI sebesar US\$ 20 juta. Padahal, total tagihan PT. BRI pada laporan keuangan SAIP hanya sekitar US\$ 1 juta (www.tribunnews.com).

Good corporate governance dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja perusahaan dalam penelitian ini diprosikan menjadi lima yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan konsentris dan komite audit (Setiawan,

2012). Dewan direksi merupakan kata lain dari pemegang kekuasaan dalam perusahaan. Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan atau melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Sukandar, 2014). Hasil penelitian Veno (2015) dan Listyawati (2018) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Tetapi penelitian Yuniarti (2018) yang menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Sejati, dkk (2018) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Agoes dan Ardana (2014:110) komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. Adanya Komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer (Fadillah, 2017). Hasil penelitian Sarafina (2017) dan Fuad (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Tetapi hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Veno (2015), Adestian (2016), dan Yuniarti (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian Sejati, dkk (2018) dan Purnamasari (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 (Agoes dan Ardana, 2014:108) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris menunjukkan besarnya jumlah anggota yang ada pada dewan. Jumlah anggota dewan atau ukuran dewan harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian Adestian (2016) dan Listyawati (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Tetapi hasil penelitian Yuniarti (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Yuniarti (2018) kepemilikan konsentris merupakan kepemilikan yang memiliki kuasa atau dominasi saham yang dimiliki oleh seseorang maupun badan dalam suatu perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi akan timbul dua kelompok pemegang saham yaitu pemilik mayoritas yang mengendalikan perusahaan (*controlling interest*) dan pemilik minoritas (*minority interest*). Kepemilikan konsentris merupakan kepemilikan saham dengan persentase lebih dari 5% dalam sebuah perusahaan (Yuniarti, 2018). Pemilik yang terkonsentrasi memiliki kendali terbesar terhadap perusahaan. Kepemilikan yang dominan akan mampu mempengaruhi keputusan pada saat RUPS. Seseorang, institusi, perusahaan, maupun pemerintah yang memiliki saham terbesar dalam perusahaan akan memiliki hak suara lebih besar pada saat RUPS (Reddy dkk, 2013). Hasil penelitian Listyawati (2018) menyatakan kepemilikan konsentris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Tetapi hasil penelitian Yuniarti (2018) menyatakan kepemilikan konsentris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Komite audit ialah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor

dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 2014). Hasil penelitian Veno (2015) dan Sarafina (2017) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Tetapi hasil penelitian Adestian (2016), Eksandi (2018), dan Sejati, dkk (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini didasarkan pada adanya fenomena-fenomena yang telah dipaparkan serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya memunculkan *gap analysis*, sehingga perlu adanya penelitian kembali mengenai pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Kosentris, dan Komite Audit terhadap kinerja perusahaan.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory menjelaskan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional untuk menjalankan bisnisnya. Pemisahan kepemilikan ini bertujuan supaya pemilik perusahaan dapat memperoleh untung yang maksimal dengan biaya yang murah. Para agen bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Pemegang saham bertugas untuk mengawasi dan memonitoring para agen dalam mengelola perusahaannya. Teori agensi mengkaji dampak dan hubungan para tenaga profesional dengan pemilik perusahaan atau pemilik perusahaan dengan pemberi pinjaman (Ferial, dkk 2016). *Agency theory* atau teori keagenan dalam penelitian ini dijadikan dasar pemikiran dalam usaha meminimalisir timbulnya konflik kepentingan antara pemegang saham atau investor dengan manajemen yang disebut dengan *agency problem* (konflik keagenan), yang seharusnya hubungan antara *principal* dan *agent* menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan dengan menciptakan *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang baik. Sehingga *agency theory* dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar pemikiran untuk meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan atau melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Sukandar, 2014). Semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan pun juga akan ikut meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukandar (2014) dan penelitian Veno (2015) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Listyawati (2018) dan penelitian Masitoh (2018) yang juga menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Mengacu pada teori serta hasil penelitiannya yang mendukung tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₁: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan

Menurut Agoes dan Ardana (2014:110) komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk

berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam suatu perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta bertugas sebagai pemberi nasihat kepada direksi. Komisaris independen merupakan sebuah posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan supaya tercipta suatu perusahaan yang *good corporate governance*, sehingga bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarafina (2017) dan Fuad (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Mengacu pada teori serta hasil penelitiannya yang mendukung, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₂: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Fungsi pengawasan dewan komisaris adalah dengan mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada dewan direksi. Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adestian (2016) dan penelitian Listyawati (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Purnamasari (2019) yang juga menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Mengacu pada teori serta hasil penelitiannya yang mendukung tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh kepemilikan konsentris terhadap kinerja perusahaan

Menurut Yuniarti (2018) kepemilikan konsentris merupakan kepemilikan yang memiliki kuasa atau dominasi saham yang dimiliki oleh seseorang maupun badan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan terkonsentrasi dikategorikan berdasarkan persentase kepemilikan saham yang cukup signifikan yang hanya oleh beberapa pihak (Berezinets *et al.*, 2017). Perbandingan yang cukup signifikan menghasilkan ketimpangan yang cukup tinggi antara pemegang saham dengan kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan dalam skala kecil (Sheikh *et al.*, 2013). Hal ini dinilai dapat menjadi pemicu *conflict of interest* baik antar pemegang saham, dan juga manajemen dengan pemegang saham yang dapat mempengaruhi memburuknya kinerja keuangan perusahaan kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyawati (2018) menyatakan kepemilikan pemegang saham pengendali (kepemilikan konsentris) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Saidat, *et al.* (2019) dan penelitian Yopie (2021) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Mengacu pada teori serta hasil penelitiannya yang mendukung tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₄: Kepemilikan konsentris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan

Hartono & Nugrahanti (2014), mengungkapkan bahwa komite audit ialah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip GCG terutama transparansi dan *disclosure* yang diterapkan secara konsisten dan memadai. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan adanya pemeriksaan oleh komite audit dapat meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Veno (2015) dan penelitian Sarafina (2017) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Fuad (2018) yang juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Mengacu pada teori serta hasil penelitiannya yang mendukung tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₅: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang masuk dalam sektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses website www.idx.co.id. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2018-2020 sebanyak 75 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang dipilih adalah *non probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*, sehingga didapat 63 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dengan jumlah data 189 laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode penelitian yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda.

$$ROA = \alpha + \beta_1DD + \beta_2DKI + \beta_3UDK + \beta_4KK + \beta_5KA + e \dots\dots\dots(1)$$

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Dewan Direksi (DD)

Dewan direksi adalah organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolegal. Sehingga masing-masing anggota direksi dapat menjalankan tugas dan wewenangnya juga dapat mengambil keputusan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan melihat jumlah dewan direksi yang dimiliki masing-masing perusahaan (Masitoh, 2018).

$$DD = \sum \text{Dewan Direksi dalam Perusahaan} \dots\dots\dots (2)$$

2. Dewan Komisaris Independen (DKI)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terhubung langsung dengan perusahaan tersebut. Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Menurut Angela (2018) dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DKI = \frac{\sum \text{Anggota Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \dots\dots\dots(3)$$

3. Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Ukuran dewan komisaris menunjukkan besarnya jumlah anggota yang ada pada dewan. Jumlah anggota dewan atau ukuran dewan harus disesuaikan dengan kompleksitas

perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini dilihat dari jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan (Veno, 2015).

$$UDK = \Sigma \text{ Dewan Komisaris dalam Perusahaan} \dots\dots\dots(4)$$

4. Kepemilikan Konsentris (KK)

Kepemilikan konsentris merupakan kepemilikan yang memiliki kuasa atau dominasi saham yang dimiliki oleh seseorang maupun badan dalam suatu perusahaan. Menurut Yopie (2021) kepemilikan konsentris/ kepemilikan terkonsentrasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{\text{Proporsi Kepemilikan Saham Diatas 5\%}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \dots\dots\dots(5)$$

5. Komite Audit (KA)

Komite audit ialah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip GCG terutama transparansi dan *disclosure* yang diterapkan secara konsisten dan memadai. Komite audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan (Veno, 2015).

$$KA = \Sigma \text{ Komite Audit dalam Perusahaan} \dots\dots\dots(6)$$

Peneliti memperoleh data-data penelitian yang bersumber dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019 yang diperoleh dari website resmi *sahamok.com*, *www.idx.co.id*, dan *Indonesia Capital Market Direktory* (ICMD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	189	2.00	11.00	4.9206	2.09077
DKI	189	.00	.67	.3838	.12575
UDK	189	2.00	8.00	4.0635	1.66510
KK	189	.20	1.00	.7429	.16288
KA	189	2.00	5.00	3.0952	.42705
ROA	189	-104.98	25.75	1.2652	11.23871
Valid N (listwise)	189				

Sumber: Data diolah, 2021

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.996	2.403		-1.663	.098
	DD	.104	.170	.049	.612	.542
	DKI	-4.668	2.562	-.139	-1.822	.070
	UDK	.385	.183	.169	2.099	.037
	KK	2.953	1.468	.148	2.012	.046
	KA	1.401	.634	.167	2.211	.028

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah, 2021

Mengacu pada tabel di atas bahwa persamaannya seperti berikut:
 $ROA = -3,996 + 0,104DD - 4,668DKI + 0,385UDK + 2,953KK + 1,401KA$

Uji Asumsi Klasik

Mengacu pada pengujian normalitasnya dengan memakai statistika *kolmogorov-smirnovnya* nilai dari angka *understandardized residualnya* terlihat bahwa *Asym. Signya (2-tailed)* 0,089 melebihi 0,05 mengartikan bahwa datanya terdistribusi normal. Mengacu pada pengujian Multikolinearitas bahwa nilai *tolerance* bagi tiap variabelnya melebihi 0,10 serta nilai VIFnya lebih kecil dari 10, yang berarti tidak ada gejala multikolinearitas. Mengacu pada pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan memberi sebuah gambaran bahwa tiap variabelnya punya nilai signifikansi yang melebihi 0,05 yang berarti bahwa tidak adanya heterokedastisitas.

Uji F

Mengacu pada hasil uji F didapat nilai F hitung sebesar 4,101 dengan signifikansi 0,002. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi layak digunakan.

Analisis Koefisien Determinasi

Mengacu pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,084 dapat diartikan besarnya pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan konsentris, dan komite audit terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 8,4 persen dan sisanya 91,6 persen dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Uji t

Hasil uji t menunjukkan bahwa:

1. Dari hasil uji t pengaruh dewan direksi terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan nilai

- koefisien regresi sebesar 0,104 dan nilai t hitung sebesar 0,612, serta nilai signifikansi sebesar 0,542 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.
2. Dari hasil uji t pengaruh dewan komisaris independen terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -4,668 dan nilai t hitung sebesar -1,822 serta nilai signifikansi sebesar 0,070 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak.
 3. Dari hasil uji t pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,385 dan nilai t hitung sebesar 2,099 serta nilai signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima.
 4. Dari hasil uji t pengaruh kepemilikan konsentris terhadap *return on asset* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2,953 dan nilai t hitung sebesar 2,012 serta nilai signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan konsentris berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak.
 5. Dari hasil uji t pengaruh komite audit terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,401 dan nilai t hitung sebesar 2,211 serta nilai signifikansi sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kelima (H_5) diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pertama pengaruh dewan direksi terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *return on asset* perusahaan. Secara teori dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan, dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi, masih banyak faktor lain yang bersifat eksternal yang dapat mempengaruhi *return on asset* perusahaan diluar fungsi kontrol dewan direksi. Selain itu, di Indonesia jumlah dewan direksi setiap tahunnya tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga menyebabkan variabel ukuran dewan direksi bukan menjadi variabel yang mempengaruhi *return on asset* perusahaan secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Adestian (2016) dan Yuniarti (2018) yang menunjukkan variabel

dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset*.

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua pengaruh dewan komisaris independen terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu mempengaruhi besar kecilnya *return on asset* perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena rata-rata jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan yang dijadikan sampel masih rendah, jika dibandingkan dengan jumlah seluruh dewan komisaris. Sehingga komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara menyeluruh terhadap perusahaan, hal ini membuat dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adestian (2016) dan penelitian Eksandy (2018) menunjukkan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada *return on asset*.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ketiga, pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh anggota komisaris dalam perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan perusahaan. Fungsi pengawasan dewan komisaris adalah dengan mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada dewan direksi. Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adestian (2016) dan penelitian Listyawati (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh kepemilikan konsentris terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian hipotesis keempat pengaruh kepemilikan konsentris terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa kepemilikan konsentris berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak. Kepemilikan konsentris merupakan kepemilikan yang memiliki kuasa atau dominasi saham yang dimiliki oleh seseorang maupun badan dalam suatu perusahaan. Hubungan antara kepemilikan konsentris dengan ROA akan terlihat pada tingkat hak pemilik saham dalam perannya mengendalikan manajemen serta keputusan-keputusan dalam perusahaan. Kepemilikan yang lebih terkonsentrasi akan semakin memudahkan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan, karena kendali terhadap perusahaan menjadi mengerucut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan konsentris berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian hipotesis keempat pengaruh komite audit terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kelima (H_5) diterima. Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip GCG terutama transparansi dan *disclosure* yang diterapkan secara konsisten dan memadai. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan adanya pemeriksaan oleh komite audit dapat meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veno (2015) dan penelitian Sarafina (2017) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Fuad (2018) yang juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil analisis dalam penelitian serta hasil dari pembahasannya, adapun simpulannya adalah Dewan direksi dan Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Ukuran dewan komisaris, Kepemilikan konsentris dan Komite audit berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Mengacu pada hasil analisisnya dalam penelitian serta hasil dari pembahasannya, adapun keterbatasan dan saran dalam penelitian ini ialah: Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu variabel yang digunakan terbatas kepada dewan direksi, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan konsentris, dan komite audit terhadap *return on asset* yang mana masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi *return on asset*. Serta penelitian ini juga terbatas kepada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mana jika penelitian dilakukan pada perusahaan sektor lain maka hasil penelitiannya akan berbeda. Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak sampel perusahaan dan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi *return on asset* seperti ukuran perusahaan, nilai perusahaan, proporsi kepemilikan lain (kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) sehingga hasil penelitian dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adestian, Yuda. 2016. Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Pada Tahun 2012-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Angela, Lola. 2018. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor industri dasar dan kimia Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Skripsi*. Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Eksandi, Arry. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syari'ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol 5 No. 1, pp. 1-10.

- Fadillah, Adil. 2017. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan manajerial Dan Kepemilikan institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45. *Jurnal Akuntansi*. Vol 12, No. 1, pp. 1-16.
- Fuad, Mukti Bagus Susilo. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sektor industri dasar dan kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2, No. 4, pp. 1-11.
- Hartono, Daniel F., dan Nugrahanti, Yeterina W. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No. 2, pp. 1-12.
- Listyawati, Ika. 2018. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*. Vol. 8, No. 2, pp. 86-94.
- Masitoh, Novi Syiti. 2018. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2014 – 2016). *Jurnal Tekun*. Vol 1. No. 1, pp. 49-59.
- Prastowo, Dwi. 2014. Analisis laporan keuangan. Edisi ketiga. Yogyakarta: Penerbit Sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.
- Purnamasari, Putri Athaghina. 2019. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya.
- Saidat, Z., Silva, M., & Seaman, C. 2019. The Relationship Between Corporate Governance and Financial Performance: Evidence from Jordanian Family And Nonfamily Firms. *Journal of Family Business Management*, Vol. 9, No. 1, pp. 54–78.
- Sarafina, Salsabila. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 50 No. 3, pp. 108-117.
- Sukandar, Panky Pradana. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor industri dasar dan kimia Sektor Consumer Good Yang Terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tugiman, Hiro. 2014. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Kanisius:Yogyakarta.
- Veno, Andri. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sektor industri dasar dan kimia *Go Public* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011 Sampai 2013). *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 19, No. 1, pp. 95-112.
- Yopie, Santi. 2021. Analisis Karakteristik Dewan Direksi dan Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Keluarga. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 2, pp. 1137-1146.
- Yuniarti, Mustika. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor industri dasar dan kimia Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI. *Diponegoro Journal Of Management*. Vol. 7, No. 4, pp. 1-12.